

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. DAGUSIBU

1. Sejarah DAGUSIBU

DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang, yang menjadi bagian dari upaya edukatif yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat. Program ini mulai diperkenalkan pada tahun 2014 sebagai bentuk intervensi strategis dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat, aman, dan bertanggung jawab (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014).

Sebelum pengenalan konsep DAGUSIBU, maraknya kasus penyalahgunaan obat di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat terkait prosedur pengelolaan obat yang sesuai. Hal ini mencakup kesalahan dalam cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, hingga membuang sisa obat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, IAI bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia meluncurkan program DAGUSIBU sebagai sarana edukasi publik dalam bidang farmasi.

Sejak diluncurkan, kampanye DAGUSIBU telah menjadi bagian integral dari berbagai kegiatan promosi kesehatan. Penyebaran informasi mengenai program ini dilakukan melalui berbagai kanal, seperti layanan informasi di fasilitas kesehatan, penyuluhan oleh apoteker, seminar komunitas, serta media digital dan sosial. Selain itu, inisiatif DAGUSIBU juga dikolaborasikan dengan program pemerintah lainnya, salah satunya melalui integrasi ke dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) sebagai bentuk pendekatan promotif dan preventif di bidang kesehatan.

Namun demikian, pelaksanaan program DAGUSIBU di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap prinsip penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk promosi, penyuluhan, serta sosialisasi yang masif oleh tenaga kesehatan guna meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan obat yang bertanggung jawab (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

2. Komponen DAGUSIBU

a. Dapatkan

Konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat harus diperoleh dari sumber yang resmi dan terpercaya agar aman, efektif, serta sesuai standar kesehatan. Berikut adalah sumber obat yang benar:

- 1) Apotek adalah tempat resmi yang menyediakan obat dengan pengawasan apoteker. Obat yang diperoleh melalui apotek resmi telah melalui proses verifikasi dan memiliki izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sehingga keasliannya dapat dipastikan (2023).
- 2) Rumah Sakit dan Puskesmas, obat dari rumah sakit dan puskesmas diberikan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan diagnosis pasien. Pengecekan kesesuaian obat dengan dosis dan indikasi medis yang tepat merupakan langkah krusial dalam mencegah timbulnya efek samping yang tidak diharapkan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).
- 3) Klinik dan Toko Obat Berizin, klinik resmi yang memiliki tenaga kesehatan dapat memberikan obat sesuai dengan resep dokter. Di samping itu, toko obat berizin hanya diperkenankan untuk mendistribusikan obat bebas dan obat bebas terbatas (Jannah & Pratama, 2023).
- 4) Instalasi Farmasi Resmi, beberapa obat tertentu hanya bisa diperoleh melalui instalasi farmasi rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang memiliki izin distribusi obat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang diperoleh memiliki standar keamanan dan efektivitas yang sesuai (BPOM, 2023).

Setelah masyarakat mengetahui lokasi yang tepat untuk memperoleh obat, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan setelah obat diterima adalah melakukan pemeriksaan fisik dan mutu obat, yang mencakup:

- a) Pemeriksaan terhadap jumlah dan jenis obat menjadi langkah awal yang penting, di mana masyarakat diharapkan mampu mengenali berbagai kategori obat. Kategori tersebut antara lain obat bebas yang ditandai dengan logo lingkaran hijau, obat bebas terbatas dengan

logo lingkaran biru, serta obat keras yang diberi tanda huruf “K” berwarna merah. Selain itu, terdapat pula golongan obat narkotika dan psikotropika yang penggunaannya memerlukan pengawasan ketat.

- b) Pemeriksaan kemasan obat perlu dilakukan secara cermat. Informasi penting yang umumnya tercantum dalam kemasan meliputi nama obat, komposisi (zat aktif yang terkandung), indikasi atau kegunaan obat, aturan pakai, peringatan khusus yang biasanya ditandai dengan kotak hitam, tanggal kedaluwarsa, nama produsen, nomor batch, harga, serta nomor registrasi.
- c) Pemeriksaan tanggal kedaluwarsa merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan. Masyarakat perlu memastikan bahwa obat yang diterima masih berada dalam masa berlaku penggunaannya. Sering kali terjadi kesalahpahaman antara tanggal produksi (Manufacturing Date/MFD) dan tanggal kedaluwarsa (Expired Date), sehingga penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa MFD menunjukkan waktu obat diproduksi, sedangkan Expired Date menunjukkan batas akhir penggunaan obat secara aman dan efektif.

b. Gunakan

Dalam kerangka DAGUSIBU, penggunaan obat secara tepat memegang peranan penting dalam menjamin keberhasilan pengobatan serta mencegah timbulnya efek samping yang tidak diinginkan. Agar manfaat obat dapat diperoleh secara maksimal, berikut beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya:

1) Konsumsi obat sesuai petunjuk tenaga kesehatan

Obat harus digunakan berdasarkan resep atau arahan dari dokter maupun apoteker.

- a) Tidak diperbolehkan menambah atau mengurangi dosis tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan.
- b) Penting untuk mengikuti dosis, waktu, dan metode konsumsi yang telah dianjurkan guna memastikan efektivitas pengobatan.

- c) Obat harus diminum pada waktu yang tepat, seperti sebelum atau sesudah makan, sesuai dengan instruksi yang diberikan.
 - d) Cara penggunaan juga harus sesuai, apakah diminum langsung, dikunyah, atau dibiarkan larut, tergantung jenis obatnya.
- 2) Hindari penggunaan bersamaan tanpa arahan medis
- Mengonsumsi beberapa jenis obat dalam waktu yang bersamaan tanpa saran dari tenaga medis dapat menimbulkan interaksi yang berisiko.
- a) Sebagian obat dapat menurunkan efektivitas obat lain atau bahkan menimbulkan efek samping jika digunakan bersamaan.
 - b) Oleh karena itu, ketika mengonsumsi lebih dari satu obat, penting untuk meminta arahan dari dokter atau apoteker terlebih dahulu.
- 3) Waspada reaksi yang mungkin muncul
- a) Jika timbul keluhan seperti ruam, mual, pusing, atau gangguan pencernaan setelah minum obat, segera hentikan pemakaian dan konsultasikan ke tenaga medis.
 - b) Obat yang memicu reaksi alergi tidak boleh digunakan kembali tanpa evaluasi medis.
- 4) Gunakan sesuai durasi yang disarankan
- a) Beberapa jenis obat, seperti antibiotik dan obat penyakit kronis, wajib dihabiskan meskipun gejala telah membaik.
 - b) Menghentikan konsumsi sebelum waktunya dapat menyebabkan infeksi berulang atau resistensi obat (Jannah & Pratama, 2023).
- Informasi Tambahan Terkait Cara Penggunaan Obat
- i. Obat sebaiknya dikonsumsi sesuai petunjuk pada etiket atau brosur. Jika tanpa resep dokter, penggunaannya dibatasi hanya untuk obat bebas dan bebas terbatas, serta ditujukan untuk keluhan ringan.
 - ii. Waktu minum obat harus menyesuaikan dengan jadwal yang dianjurkan, yaitu:
 - Pagi hari: antara pukul 07.00 hingga 08.00 WIB.

- Siang hari: antara pukul 12.00 hingga 13.00 WIB.
 - Sore hari: antara pukul 17.00 hingga 18.00 WIB.
 - Malam hari: antara pukul 22.00 hingga 23.00 WIB.
- iii. Frekuensi konsumsi obat yang tercantum pada etiket perlu diikuti secara konsisten:
- Satu kali sehari berarti diminum setiap 24 jam.
 - Dua kali sehari berarti dikonsumsi setiap 12 jam.
 - Tiga kali sehari berarti dikonsumsi setiap 8 jam.
 - Empat kali sehari berarti diminum setiap 6 jam sekali.

c. Simpan

Penyimpanan obat secara tepat merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas, efektivitas, dan keamanan penggunaan obat. Dalam panduan DAGUSIBU, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar obat tetap berada dalam kondisi optimal hingga saat digunakan:

1) Ikuti petunjuk penyimpanan yang tertera pada kemasan

Setiap jenis obat memiliki karakteristik penyimpanan yang berbeda, bergantung pada kandungan zat aktif dan bentuk sediaan. Oleh karena itu, penting untuk membaca label kemasan guna mengetahui suhu dan kondisi penyimpanan yang disarankan.

2) Hindari paparan panas, sinar matahari langsung, dan kelembapan berlebih

Obat sebaiknya ditempatkan di lingkungan yang sejuk dan kering. Hindarkan dari lokasi seperti kamar mandi atau area dekat kompor karena kelembapan dan suhu tinggi dapat merusak stabilitas obat.

3) Simpan obat di tempat khusus yang aman

Gunakan lemari atau kotak penyimpanan obat yang tertutup rapat, bersih, dan tidak mudah dijangkau oleh anak-anak. Untuk mencegah kesalahan dalam penggunaan, pisahkan penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan, seperti obat minum, obat oles, dan obat suntik.

4) Penyimpanan khusus dalam lemari pendingin

Beberapa obat tertentu, seperti vaksin dan insulin, memerlukan penyimpanan dalam kulkas dengan suhu 2–8°C. Penyimpanan di dalam

freezer harus dihindari, kecuali secara eksplisit dianjurkan oleh produsen, karena suhu ekstrem dapat merusak struktur obat.

5) Pastikan obat dalam kondisi layak pakai

Lakukan pemeriksaan berkala terhadap kondisi fisik obat, seperti warna, aroma, dan tekstur. Jika terjadi perubahan yang mencurigakan, sebaiknya obat tidak digunakan. Selain itu, hindari menyimpan obat yang telah melewati tanggal kedaluwarsa atau tidak lagi digunakan dalam waktu yang lama (BPOM, 2023).

d. Buang

Proses pembuangan obat yang tidak lagi digunakan harus dilakukan dengan cara yang benar untuk mencegah risiko terhadap lingkungan dan potensi penyalahgunaan. Dalam kerangka konsep DAGUSIBU, terdapat sejumlah pedoman yang harus diperhatikan agar pembuangan obat dapat dilakukan secara aman dan bertanggung jawab:

1) Hindari membuang obat secara sembarangan

a) Membuang obat ke dalam saluran air seperti toilet atau wastafel berisiko mencemari lingkungan dan membahayakan ekosistem perairan.

b) Sementara itu, membuang obat ke tempat sampah biasa tanpa pengolahan khusus berpotensi menimbulkan penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

2) Serahkan obat kadaluwarsa atau tidak terpakai ke apotek atau fasilitas kesehatan

a) Saat ini banyak apotek dan institusi layanan kesehatan menyediakan program pengumpulan obat kadaluwarsa agar dapat dimusnahkan sesuai dengan prosedur aman.

b) Pengembalian obat ke fasilitas resmi memastikan bahwa proses pemusnahan dilakukan sesuai standar yang berlaku dalam bidang kesehatan dan perlindungan lingkungan.

3) Lakukan pemisahan dan penghancuran obat sebelum dibuang

a) Obat dalam bentuk tablet atau kapsul sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu agar tidak dapat disalahgunakan.

- b) Untuk sediaan cair, campurkan obat dengan bahan penyerap seperti ampas kopi atau pasir kucing sebelum dibuang ke tempat sampah.
 - c) Hapus informasi pribadi pada label kemasan obat, seperti nama pasien, untuk menjaga kerahasiaan data.
- 4) Perhatikan simbol atau instruksi pembuangan pada kemasan obat
- Beberapa produk farmasi mencantumkan panduan khusus mengenai cara pembuangan yang benar. Bila terdapat keraguan, masyarakat disarankan untuk berkonsultasi langsung dengan apoteker atau tenaga kesehatan (Jannah & Pratama, 2023).

B. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh seseorang melalui pendidikan, pengalaman pribadi, serta pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuan membantu individu dalam memahami berbagai informasi dan menjadikannya dasar untuk bertindak serta mengambil keputusan yang tepat. Isi dari pengetahuan meliputi berbagai aspek seperti fakta, teori, konsep, prosedur, hingga keterampilan yang mendukung kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan.

Dalam ilmu pengetahuan, terdapat dua bentuk utama yaitu pengetahuan deklaratif (menjelaskan apa yang diketahui) dan pengetahuan prosedural (menjelaskan bagaimana sesuatu dilakukan). Pengetahuan tidak hanya diperoleh secara pasif, tetapi juga menuntut proses berpikir aktif agar informasi dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan seseorang dapat terus berkembang seiring waktu dan sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, interaksi sosial, serta pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang kesehatan, pengetahuan memegang peran penting karena sangat menentukan sikap serta perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya dan juga turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup (Suryani, 2024).

Salah satu bentuk pengetahuan kesehatan yang penting untuk dimiliki masyarakat adalah pemahaman mengenai obat. Hal ini menjadi semakin penting karena masyarakat kini semakin sering melakukan pengobatan mandiri. Namun,

tanpa pengetahuan yang memadai, hal tersebut berisiko menimbulkan kesalahan dalam hal penggunaan, penyimpanan, serta pembuangan obat. Kesalahan-kesalahan ini dapat menimbulkan dampak yang merugikan, baik bagi individu maupun lingkungan sekitar (Andi Zulbayu et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Susanto (2022) menunjukkan bahwa banyak ibu rumah tangga belum sepenuhnya memahami bagaimana menggunakan obat secara benar. Minimnya informasi kesehatan yang diterima serta terbatasnya edukasi yang menjangkau masyarakat menjadi penyebab utama kurangnya pemahaman tersebut. Selain itu, nilai-nilai budaya dan kondisi sosial juga turut memengaruhi sejauh mana ibu rumah tangga memahami cara penggunaan obat yang sesuai.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai obat menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Edukasi yang tepat dapat membekali mereka dengan kemampuan dalam memilih obat yang aman, memahami dosis yang dianjurkan, serta mengetahui aturan penggunaan yang benar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman ibu rumah tangga di Kelurahan Mabar Hilir mengenai prinsip penggunaan obat yang dikenal dengan konsep DAGUSIBU.

Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pemahaman tersebut adalah melalui pelaksanaan kegiatan edukatif, seperti pelatihan atau penyuluhan kesehatan. Program edukasi semacam ini telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan obat yang benar dan mengurangi kesalahan akibat ketidaktahuan (Suryani, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan lembaga kesehatan untuk memberikan informasi yang benar, khususnya terkait DAGUSIBU, kepada masyarakat, terutama kalangan ibu rumah tangga di Kelurahan Mabar Hilir.

Selain upaya edukasi, faktor pendidikan juga memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2022) mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menggunakan obat, baik obat modern maupun tradisional. Oleh karena itu, penting

untuk memperluas akses terhadap informasi dan pendidikan kesehatan yang mudah dipahami dan dijangkau oleh masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga di wilayah seperti Kelurahan Mabar Hilir. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep DAGUSIBU dan mendorong praktik penggunaan obat yang lebih aman dan tepat.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga mengenai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dalam pengelolaan obat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan dapat memengaruhi cara pandang serta perilaku mereka terhadap penggunaan obat yang tepat.

a. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu memahami informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat secara aman dan rasional. Individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menyerap, mengolah, dan menerapkan informasi kesehatan, termasuk pemahaman tentang prinsip DAGUSIBU.

b. Akses Informasi

Ketersediaan informasi yang mudah dijangkau, baik melalui tenaga kesehatan, media sosial, maupun kegiatan penyuluhan masyarakat, sangat memengaruhi pemahaman ibu rumah tangga. Informasi yang akurat dan dapat dipercaya akan memperkuat pengetahuan mereka mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

c. Pengalaman Pribadi

Pengalaman individu dalam mengelola obat di lingkungan rumah tangga turut membentuk kebiasaan dan pemahaman mengenai tata cara penggunaan obat. Pengalaman ini dapat berasal dari penggunaan obat untuk diri sendiri maupun anggota keluarga, yang dalam jangka panjang membentuk persepsi dan pengetahuan praktis.

d. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

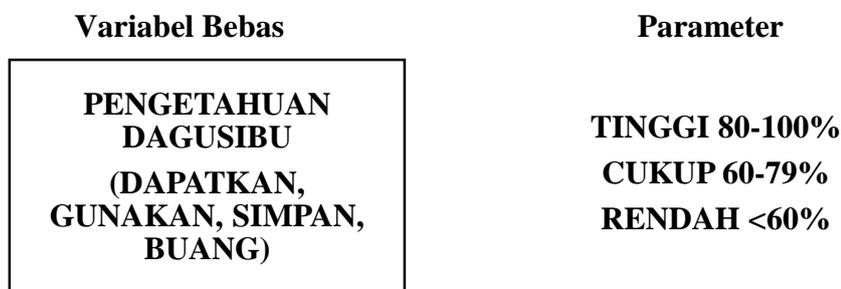
Kehadiran fasilitas kesehatan seperti apotek, puskesmas, atau klinik berperan besar dalam menunjang akses informasi yang benar mengenai obat. Ibu rumah

tangga yang memiliki akses terhadap layanan kesehatan formal cenderung memperoleh informasi yang lebih tepat dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan warung atau toko kelontong sebagai sumber pengobatan.

e. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi turut menentukan pilihan masyarakat dalam memperoleh obat. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih cenderung membeli obat di warung karena pertimbangan harga dan kemudahan akses, meskipun hal ini seringkali tidak disertai dengan informasi yang memadai mengenai penggunaan obat secara aman (Hamdan, 2023).

C. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

D. Defenisi Operasional

Kemampuan responden dalam memahami aspek-aspek pengelolaan obat berdasarkan prinsip DAGUSIBU dievaluasi melalui empat indikator utama, yaitu:

1. Dapatkan : Menggambarkan sejauh mana pengetahuan ibu rumah tangga mengenai tempat yang sesuai untuk memperoleh obat, seperti apotek atau fasilitas kesehatan resmi.
2. Gunakan : Menunjukkan tingkat pemahaman ibu rumah tangga tentang cara penggunaan obat yang benar, sesuai dosis, waktu, serta anjuran dari tenaga kesehatan.
3. Simpan: Mengukur pengetahuan ibu rumah tangga terkait penyimpanan obat yang tepat agar kualitas dan efektivitasnya tetap terjaga, termasuk memperhatikan suhu dan kondisi lingkungan penyimpanan.

4. Buang: Menilai sejauh mana pemahaman ibu rumah tangga dalam melakukan pembuangan obat yang sudah tidak digunakan atau kedaluwarsa secara aman dan tidak mencemari lingkungan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan dengan dua pilihan jawaban, yaitu Benar (skor 1) dan Salah (skor 0). Hasil skor yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat pengetahuan, yaitu tinggi (80–100 persen), cukup (60–79 persen), dan rendah (kurang dari 60 persen).